

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam etnis dan budaya. Indonesia adalah negara yang menarik karena keberagaman, dengan setiap wilayah memiliki bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan sendiri. Keberagaman tidak hanya membuat Indonesia menjadi negara yang indah, tetapi juga dapat menyebabkan minoritas didiskriminasi. Diskriminasi di Indonesia biasanya dimulai dengan kecemburuan sosial, yang kemudian memicu anarki dan akhirnya konflik. Sebagai kelompok etnis Tionghoa, yang memiliki perbedaan agama dan budaya, pembauran antara masyarakat Tionghoa dan pribumi akan membutuhkan banyak perjuangan. Karena konflik, mereka sering mengalami kekerasan. Hal ini hanya terjadi di Indonesia: setiap kali ada masalah, orang Tionghoa selalu dikejar, dilukai, dan bahkan dibunuh, sehingga mereka sering lari ke negara lain untuk mencari aman (Wibowo).

Sudah beratus tahun orang Tionghoa tinggal di Indonesia, bahkan sebagian besar dari mereka lahir dan dibesarkan di sana. Mereka juga berkontribusi pada pembentukan Republik Indonesia yang merdeka. Stereotipe tentang orang Tionghoa di Indonesia tampaknya masih sulit dihapus. Selain itu, orang Tionghoa terus mengalami diskriminasi. Di antaranya, karena ke-Islaman orang Tionghoa, banyak penduduk asli menunjukkan ketidaksetujuan dan bahkan kecurigaan terhadap orang Tionghoa yang memeluk Islam. Stereotipe warga pribumi terhadap orang Tionghoa secara umum masih kuat, yang menyebabkan kecurigaan ini muncul. Selanjutnya, prasangka menyebabkan kurangnya interaksi dan komunikasi. Akibatnya, pemahaman tentang sifat dan karakter masing-masing golongan menjadi kurang atau sama sekali tidak ada. Sebaliknya, banyak penduduk asli yang menerima dan menghargai. Kalangan ini

menerima Islam dengan baik karena jalinan komunikasi yang kuat di antara mereka, bukan hanya iman mereka. Karena intensitas pergaulan dan komunikasi yang terjadi, stereotipe dan sangkaan negatif yang ada dalam kesadaran warga pribumi tentang warga Tionghoa telah hilang atau setidaknya secara bertahap berkurang. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, mari kita menjaga keharmonisan multikultural di negara kita yang dicintai ini. Multikulturalisme adalah anugerah Tuhan, tetapi Bhineka Tunggal Ika adalah titipan nenek moyang kita yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kehadiran orang Tionghoa dalam sejarah etnik Indonesia juga memainkan peran penting. Dalam hal identitas, etnis Tionghoa memiliki corak yang berbeda dalam proses pembentukan identitasnya. Identitas mereka berasal dari keadaan ekonomi, politik, sosial, dan budaya Indonesia pada saat itu. Jumlah mereka juga kecil, hanya sekitar 0,82% dari populasi menurut sensus penduduk tahun 2000 oleh Badan Pusat Statistik. Namun, angka tersebut tidak akurat karena situasi politik saat itu, yang membuat orang Tionghoa enggan mengakui dirinya sebagai Tionghoa. Para ahli memperkirakan bahwa pada tahun 2000, populasi Tionghoa berjumlah hampir 1,5% dari jumlah penduduk. Pada tahun 1930, etnis Tionghoa merupakan 2,03% dari jumlah penduduk, tetapi pada tahun 2000 hanya sekitar 1,5%. Pada masa itu, jumlah mereka menurun karena kepulangan mereka ke Tiongkok, tingkat kesuburan yang rendah, dan keputusan mereka untuk menjadi warga negara Indonesia. Jumlah etnik Tionghoa di Indonesia menyusut sampai tahun 2010, menjadikan mereka sekitar 1,2% dari total penduduk. Penyebabnya sebagian besar tetap sama: tingkat kesuburan yang rendah, bekerja, belajar, pindah atau tinggal di negara lain, dan kecenderungan yang tenang untuk mengidentifikasi diri sebagai kelompok lokal (Ananta, 2015).

Orang Tionghoa adalah kelompok minoritas di Indonesia dan sebagian besar dari mereka memeluk agama Budha. Akibatnya, orang Tionghoa yang memeluk agama Islam adalah kelompok minoritas di kalangan mereka sendiri.

Istilah "Tionghoa" digunakan untuk menggambarkan orang-orang Indonesia yang berasal dari keturunan Tionghoa. Hanya segelintir orang Tionghoa dari generasi kelima atau lebih yang masih hidup di Indonesia saat ini. Mereka sangat heterogen secara etnik karena telah tinggal di sana sejak lama dan mengadaptasi budaya lokal. Selain itu, orang Tionghoa Indonesia dipaksa untuk berbaaur, bahkan ketika identitas mereka seperti perhimpunan serumpun, sekolah berbahasa Mandarin, dan media yang mengkhususkan diri pada bahasa Mandarin dan/atau etnik telah dikekang. Agama Konfusianisme tidak lagi diakui secara resmi, dan perayaan Imlek di tempat umum juga dilarang. Sangat disarankan bagi mereka untuk mengubah namanya agar lebih Indonesia. Pada akhir pemerintahan orde baru, pada tahun 1998, terjadi kegaduhan Anticina di beberapa kota. Hal ini menyebabkan trauma yang parah bagi orang Tionghoa dan membuat mereka segan untuk menunjukkan diri sebagai Tionghoa. Pada akhirnya, mereka berusaha mengidentifikasi diri sebagai penduduk lokal, salah satunya dengan beralih ke agama yang diterima umum oleh mayoritas orang Indonesia (Ananta, 2015).

Setelah tahun 2000, orang Tionghoa memiliki kesempatan untuk menunjukkan identitas dan budaya mereka di tempat umum, berkat keadaan politik yang mendukung. Semuanya berakhir pada tahun 2006 ketika pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, yang menafsirkan kembali bahwa Indonesia asli adalah semua orang yang lahir di Indonesia dan bukan sebagai warga negara lain. Undang-undang ini juga menetapkan bahwa orang Tionghoa yang lahir di Indonesia adalah warga negara Indonesia. Mungkin generasi Tionghoa awal belum memiliki undang-undang secara resmi, tetapi undang-undang yang ada membuat mereka menjadi warga negara Indonesia dan memberi mereka hak-hak warga negara. Dimulai pada tahun 2010, keadaan politik menjadi lebih baik. Akibatnya, rasa malu untuk mengakui diri sebagai Tionghoa tidak lagi disebabkan oleh masalah politik, tetapi karena mereka sudah tidak merasa seperti orang Tionghoa. Untuk berkomunikasi, orang Tionghoa menggunakan bahasa tempat mereka tinggal sebagai cara untuk

menyesuaikan diri. Ini adalah hasil dari lebih dari tiga dekade pengekanan terhadap penggunaan bahasa Cina, yang menyebabkan orang Tionghoa tidak lagi menguasai dan menggunakan bahasa tersebut (Ananta, 2015).

Presiden Indonesia pertama, Soekarno (1945–1966), hampir tidak merasa buruk tentang kehadiran orang Tionghoa di Indonesia saat negeri ini baru didirikan. Ini karena Soekarno menyadari bahwa orang Tionghoa juga memainkan peran besar dan andil dalam perjuangan melawan kolonialisme. Selain itu, ideologi politik Soekarno membuatnya dekat dengan RRT yang dipimpin Mao Tse Tung dan menciptakan poros Jakarta-Peking. (Soyomukti, 2012). Pemerintah juga melakukan diskriminasi pendidikan dan kebudayaan setelah Orde Lama, atau Orde Baru. Banyak institusi pendidikan Tionghoa ditutup dan diubah menjadi sekolah umum.

Identitas menurut Francis M Deng adalah suatu konsep tentang bagaimana orang mendefinisikan dirinya dan dikenali oleh orang lain berdasarkan ras, suku, budaya, bahasa, dan agama (Deng, 1995). Identitas merupakan sumber makna bagi aktor itu sendiri dan dikonstruksi melalui proses individuasi. Oleh karena itu, meskipun setiap individu mempunyai identitas sosial, namun setiap individu mempunyai jati diri dan identitasnya masing – masing dalam kelompok berbeda di mana ia berada. Perubahan identitas terjadi karena adanya perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku, yang dipengaruhi oleh cara mereka mempersepsikan dirinya dan dikenali oleh orang lain.

Kehadiran etnis Tionghoa di Indonesia merupakan Bagian dari migrasi besar – besaran melintasi Malaysia dan daratan Tiongkok dalam sebagai buruh murah di perkebunan tembakau yang dibuka oleh penjajah Belanda di beberapa daerah seperti Sumatera (Suryadinata, 1994). Catatan tertua ditulis oleh ulama, seperti Fa Hien pada abad ke – 4 dan I Ching pada abad ke – 7. Fa Hien melaporkan adanya kerajaan di Jawa (“To lo mo”) dan I Ching ingin pergi ke India untuk belajar agama Buddha dan singgah di Jawa untuk belajar bahasa Sansekerta. Dalam catatan Tiongkok kuno, tercatat kerajaan –

kerajaan Jawa kuno mempunyai hubungan erat dengan dinasti – dinasti yang berkuasa di Tiongkok.

Sejujurnya, orang Tionghoa di Indonesia bukan kelompok yang homogen. Orang Tionghoa di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan sejarah dan budaya mereka. Kaum peranakan yang memiliki kebudayaan yang telah mengindonesiakan sangat berbeda dengan kaum took, yang masih memiliki kebudayaan ketionghoannya yang kuat. Kelompok kedua adalah yang paling umum di Indonesia. Sementara populasi peranakan terus meningkat, populasi took semakin berkurang, bahkan hampir lenyap. Pemikiran politik kedua kaum tersebut berbeda dalam hal pemikiran, bukan hanya kebudayaan. Namun, pemikiran politik Tionghoa sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah (Suryadinata, Negara dan etnis Tionghoa : kasus Indonesia , 2002). Berdasarkan sejarah dan budaya mereka, orang Tionghoa di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Kaum took yang masih memiliki kebudayaan ketionghoannya yang kuat sangat berbeda dengan kaum peranakan yang memiliki kebudayaan yang telah mengindonesiakan. Di Indonesia, kelompok kedua adalah yang paling umum. Meskipun populasi peranakan terus meningkat, populasi took semakin berkurang, bahkan hampir tidak ada sama sekali. Bukan hanya kebudayaan yang menyebabkan perbedaan pemikiran politik antara kedua kaum tersebut. Kebijakan pemerintah, bagaimanapun, memengaruhi pemikiran politik Tionghoa.

Pada awalnya mereka hanya tinggal sebentar selama kunjungan dagang ke beberapa kota pesisir. Namun, menyadari kekayaan dan potensi tanah Jawa tahun – tahun berikutnya banyak orang keturunan Tionghoa yang menetap di Pulau Jawa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan bertujuan menjadi saudagar. Kedatangan orang Tionghoa disambut hangat oleh penduduk pribumi, dan proses akulturasi kedua budaya tersebut berjalan dengan baik. Bahkan, karena orang Tionghoa yang merantau ke Pulau Jawa didominasi oleh kaum laki – laki, maka orang Tionghoa tersebut kemudia menikah dengan perempuan pribumi. Lalu, anak

– anak mereka masuk islam dan banyak di antara mereka yang menikah dengan putri kerluarga kerajaan. Kedudukan kaum Muslim Tionghoa dan pendiriannya juga sangat mempengaruhi penyebaran dan perkembangan ajaran Islam di Majapahit. Karena dengan kedudukan tersebut, umat Muslim Tionghoa akan mudah mempengaruhi penduduk asli di keluarga kerajaan untuk mempelajari ajaran Islam.

Masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia mengalami proses pencarian identitas diri yang unik. Posisi etnis Tionghoa di Indonesia tampaknya belum tepat dibandingkan dengan situasi orang Tionghoa di negara tetangga seperti Philipina dan Thailand, dimana mereka telah berakulturasi dan menjadi warga pribumi. Kelihatannya istilah “pribumi” dan “non – pribumi” masih digunakan di Indonesia untuk membedakan orang Tionghoa dengan orang lain dari etnis pribumi. Walaupun orang Tionghoa sudah hadir ke Indonesia dari ratusan tahun yang lalu. Namun, anggapan orang Tionghoa sebagai perantau masih saja berkembang sampai saat ini. Orang Tionghoa juga diberi label Warga Negara Indonesi (WNI) lengkap dengan berbagai atribut yang seringkali memiliki konotasi negative. Misalnya orang Tionghoa hanya diterima di beranda depan dan bukandi dalam rumah sebagai keluarga sendiri.

Bagi sebagian orang Tionghoa yang menyandang identitas sebagai Muslim ternyata membuat mereka lebih mudah melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi, bahkan dengan cara yang beragam, seperti menikah dengan orang pribumi, mengadopsi unsur – unsur kebudayaan pribumi, memilih bidang profesi yang umumnya ditekuni oleh orang – orang pribumi, dan bangga menyebut diri mereka orang Indonesia. Meski dianggap berhasil melakukan sebuah asimilasi, namun hal ini tidak membuat mereka meninggalkan begitu saja ciri – ciri identitas ketionghoannya. Mereka pun masih melibatkan diri dalam momen – momen kebudayaan yang identik dengan masyarakat Tionghoa, misalnya Imlek (Afif, 2012). Peraturan ganti nama adalah kebijakan yang paling menyeluruh untuk mengubah identitas orang Tionghoa di Indonesia. Ada tekanan halus dari pemerintah, meskipun

tidak wajib. Karena, mengubah nama dianggap sebagai tanda setia kepada pemerintah Indonesia atau ikatan dengan budaya dan bangsa Indonesia. Sebagian besar orang non – Tionghoa menyebut orang – orang Tionghoa sudah sudah tidak asing laki kita jumpai. Ada yang menyebutnya Tionghoa, Vhinese, Cina, bahkan Cino.

Setelah Orde Baru runtuh, politik asimilasi untuk ernis Tionghoa tidak lagi dipaksakan, seolah – olah ada keagamaan identitas. Ada dua pilihan yaitu mengembalikan identitas atau hidup dengan identitas baru yang telah dipaksakan selama 32 tahun Orde Baru. Ini berarti mempertahankan identitas Tionghoa tidak mudah. Karena, sama dengan konsekuensi negatif bagi komunitas Tionghoa. Junus Jahja mengatakan bahwa setelah peristiwa 1965 memberikan kesempatan bagi orang – orang Tionghoa di Indonesia untuk melakukan pembauran dalam konteks tertentu. Selain itu, pendekatan yang paling efektif untuk melakukan pembauran total adalah dengan memeluk agama Islam. Ini disebabkan fakta bahwa entah bagaimana, Islam berkontribusi pada pembentukan identitas sosial golongan pribumi. Jika orang – orang Tionghoa di Indonesia dapat diterima oleh golongan Islam, maka orang – orang Tionghoa diharapkan dapat diterima oleh golongan pribumi karena mereka memiliki identitas sosial yang sama yaitu sesame orang Islam (Jahja, 1982).

Identitas Cina dimaknai dengan cara yang berbeda oleh masyarakat Cina. Menurut Lan, ada pergeseran dari ke-Cina-an konvensional yang berfokus pada etnis dan negeri leluhur menjadi ke-Cina-an modern yang berfokus pada nasionalitas dan lokalitas (dalam hal Indonesia). Identitas Cina yang berpusat pada budaya negeri leluhurnya tidak jarang terjebak dalam masalah-masalah yang bernuansa politik, seperti ketika hubungan antara Indonesia dan RRC terputus. Akibatnya, pergeseran ini tampaknya terkait dengan upaya untuk menghilangkan trauma masa lalu. Selain itu, status etnis Cina sebagai minoritas seringkali tidak menguntungkan dalam hubungan antara minoritas dan mayoritas. Mayoritas masyarakat selalu memperlakukan etnis minoritas dengan prasangka dan diskriminasi. Di bawah pemerintahan Orde Baru yang

represif, orang Cina sering menjadi sasaran pengganti atau pemindahan, kambing hitam bagi rakyat yang frustrasi dan menjadi sumber kerusuhan anti Cina yang sempat marak. Kedudukan minoritas selalu rawan, baik sebagai minoritas yang lemah maupun yang kuat (Lan, 1998).

Menurut Suryadinata, dengan mempertimbangkan struktur negara Indonesia sebagai negara suku, etnis Cina harus diposisikan setara dengan suku lain. Presiden Soekarno pernah mengemukakan gagasan bahwa orang Cina adalah salah satu suku di Indonesia yang setara dengan suku Jawa, Sunda, Minang, Batak, dan lain – lain. Dengan demikian, orang Cina tidak benar-benar asimilasi ke Indonesia, tetapi tetap menjadi orang Indonesia. Namun, sebagai akibat dari meletusnya pemberontakan G30S PKI, gagasan tersebut tidak dapat terwujud (Suryadinata, Peranakan's search for national identity : biographical studies of seven Indonesian Chinese, 1993). Orang Cina harus melakukan asimilasi total, meleburkan identitas etnisnya ke dalam identitas etnis Indonesia, bahkan di era Orde Baru (Susetyo, 2002). menurut Lan, konsep tentang identitas Indonesia sendiri belum jelas.

Penetrasi Islam di Nusantara dengan cara yang damai, dengan jalur sosial dan budaya sebagai pintu masuk dakwah. Sangat mungkin bahwa prinsip agama (Islam) dicampur dengan tradisi lokal. Beberapa muatan lokal dalam praktik keislaman hampir tidak dapat dibedakan. Pada awalnya, campuran yang menghasilkan sinkretisme ini tidak menjadi masalah. Sangat penting bahwa Islam tersebar luas di masyarakat. Ini adalah hasil dari keputusan ulama tradisional yang berusaha merangkul masyarakat dengan tradisi yang tidak mudah hilang. Agama dan budaya yang bersatu menimbulkan perdebatan. Saat itu, sebagian ormas Islam menganggap praktik takhayul, bid'ah, dan kufarat sebagai tradisi atau muatan lokal Islam yang harus dihapus. Islam mistis lebih mudah diserap oleh budaya daripada agama lain. Meskipun Islam dan tradisi sebenarnya adalah dua hal yang berbeda, mereka tidak selalu bertentangan. Keduanya bekerja sendiri dan kadang-kadang bekerja bersama. Namun, tradisi dan masyarakat tampaknya tidak dapat

dipisahkan. Tradisi atau budaya tertentu selalu diciptakan oleh masyarakat yang inovatif dan dinamis. Filosofi hidupnya adalah dasar dari tradisinya.

Oleh karena itu, kedudukan orang Tionghoa yang memeluk Islam akan dengan sendirinya menurun sesuai dengan kedudukan penduduk pribumi (Giap, 1993). Tidak jarang orang Tionghoa yang memeluk agama Islam merasa terasing dan tertekan. Keluarganya memperlakukan mereka dengan sangat tidak adil, bahkan ektrimnya tidak lagi dianggap sebagai anggota keluarga. Selain itu, mereka sering berada dalam lingkungan yang tidak dapat menerima mereka sepenuhnya karena dianggap sama dengan orang – orang Tionghoa lainnya. Mereka adalah bagian dari minoritas Tionghoa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia.

Orang Tionghoa sangat memanfaatkan kesempatan untuk menghidupkan kembali identitas, mereka membangun kembali organisasi dan komunitas yang telah vakum karena kebijakan asimilasi sebelumnya. PITI adalah salah satu organisasi Tionghoa Muslim dengan organisasi di beberapa wilayah. Organisasi ini memiliki tugas penting untuk memperkuat identitas Tionghoa Muslim yang dianggap tidak stabil. Selain itu, dikatakan bahwa PITI adalah organisasi Tionghoa Muslim paling besar perdana di Indonesia (Weng, 2019). Identitas sosial-budaya etnik Tionghoa di Indonesia tampaknya berubah dan dibangun sebagai hasil dari catatan panjang tersebut. Orang-orang memiliki kecenderungan untuk mengaitkan perilaku mereka dengan suku bangsanya, sementara orang lain memiliki kecenderungan untuk mengaitkan diri mereka dengan suatu etnik. Peneliti ingin memahami proses pembentukan identitas sosial-budaya Tionghoa Muslim, dengan penekanan khusus pada anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, sebuah kelompok yang mewakili orang Tionghoa beragama Islam dan berfungsi sebagai wadah identitas Tionghoa Muslim.

Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia didirikan karena dalam kehidupan Tionghoa tidak ada yang secara khusus berusaha menyebarkan agama Islam kepada orang-orang yang sudah masuk Islam. Tujuan organisasi ini adalah agar orang-orang Tionghoa yang menjadi muslim atau telah

memeluk Islam dapat mempelajari dan mempelajari agama Islam melalui organisasi mereka, yang disebut PITI. Karena dia mendapat masukan dari Ibrahim, seorang Menteri Agama Islam, Abdul Karim Oey mendirikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Dia kemudian mengajak orang Tionghoa Muslim lainnya untuk bersatu dan membentuk organisasi yang dapat menyatukan mereka dalam bidang agama. Abdul Karim Oey meminta Yap Siong dan Soei Ngo Sek untuk berpikir tentang mendirikan organisasi Muslim Tionghoa. Langkah pertama adalah mengumpulkan orang Tionghoa yang telah memeluk agama Islam dan membentuk komite atau pengurus untuk mendirikan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) (PITI, 2012). Pada tahun 1961, organisasi PITI memiliki anggota sekitar 15 orang, dengan Oey Tjeng Hien sebagai penasehat dan Hin In Tek sebagai ketua. Empat anggota pengurus lainnya adalah Kho Goan Tjin, Tjan Tjiaw Bin, Yap A Siong, dan Soei Ngo Sek. Abdul Karim Oey bertanggung jawab atas semua biaya yang terkait dengan pembentukan organisasi. (PITI, 2012)

Organisasi PITI sebagai organisasi masyarakat yang mayoritas anggotanya adalah etnis Tionghoa yang juga merupakan muallaf, dapat membantu dalam pembauran untuk menghapuskan konsep pemikiran pribumi dan non – pribumi tersebut. Organisasi PITI selain sebagai jembatan antara etnis Muslim Tionghoa dan pribumi juga menjadi jembatan antara etnis Muslim Tionghoa dan non – Muslim Tionghoa. Hal tersebut, menjadikan organisasi PITI sebagai organisasi masyarakat yang berperan sangat penting dalam membantu membina masyarakat Tionghoa termasuk pembauran. Dengan mengetahui bagaimana identitas etnis Muslim Tionghoa berubah di Indonesia, kita dapat lebih memahami bagaimana proses pembentukan dan perubahan identitas etnis Muslim Tionghoa di kalangan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Sebagai minoritas, kita dapat melihat para anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menghadapi diskriminasi masyarakat dan mempertahankan identitasnya serta cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Studi ini menunjukkan bagaimana orang Tionghoa Muslim hidup sebagai warga negara Indonesia dengan kekayaan budaya yang unik. Karena mereka hidup di lingkungan dengan budaya non-Tionghoa, hal itu mendorong mereka untuk mengakulturasikan ketionghoannya dengan keindonesiaan. Studi ini akan menyelidiki bagaimana Tionghoa melihat diri mereka sebagai Tionghoa, Muslim, dan Indonesia. Ini jelas menjadikan mereka sebagai kelompok pemanggul identitas kemanusiaan yang khas, yaitu Tionghoa, Muslim, dan Indonesia. Penulis melihat aspek identitas ganda ini sebagai unik dan menarik untuk dibahas.

Sejarah panjang kedatangan dan interaksi sosial etnis Tionghoa di Indonesia, terutama dalam konteks perubahan identitas menjadi Muslim Tionghoa, mencerminkan dinamika sosial dan agama yang penting. Salah satu masalah yang sering dihadapi masyarakat di Indonesia adalah perubahan identitas sosial, termasuk identitas etnis dan agama. Masalah ini menjadi lebih penting Ketika masyarakat memilih untuk mengubah identitas mereka, seperti Ketika masyarakat Tionghoa beragama Kristen memilih untuk mengubah identitas mereka sebagai Muslim Tionghoa. Oleh karena itu, penelitian mengenai Perubahan Identitas Etnis Muslim Tionghoa di Kalangan Masyarakat Indonesia penting dilakukan karena fenomena ini melibatkan aspek, termasuk peran agama dalam proses negosiasi identitas antara Tionghoa, Indonesia, dan Islam. Selain itu, upaya untuk memahami perubahan identitas dalam masyarakat multikultural Indonesia yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perubahan identitas etnis Tionghoa di Indonesia dan bagaimana hal itu berdampak pada hubungan antar etnis dan sosial masyarakat.

Saya merasa sangat motivasi melakukan penelitian ini karena saya ingin memahami tentang masalah perubahan identitas sosial etnis Muslim Tionghoa di kalangan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, dan bagaimana itu mempengaruhi mereka dalam kehidupan sehari – hari. Saya juga ingin memahami bagaimana organisasi Persatuan Islam Tionghoa

Indonesia mengetasi masalah ini. Identitas sosial etnis Muslim Tionghoa di Indonesia melibatkan proses adaptasi dan negosiasi antara kultur Tionghoa dan Islam. Tionghoa yang memeluk agama Islam di Indonesia mengalami perubahan identitas sosial dari kategori etnis ke kategori pribumi, yang merupakan kategori yang lebih luas dan meliputi berbagai etnis. Hal ini disebabkan oleh pemeluk Islam, yang menjadikan mereka sebagai pribumi dalam konteks Indonesia. Penelitian ini membantu menyediakan pandangan teoritis tentang identitas sosial, yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana identitas ini berpengaruh pada interaksi sosial dan perilaku individu dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program dan strategi untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan terkait identitas etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam di masyarakat Indonesia, seperti krisis identitas, perbedaan budaya, dan interaksi sosial yang efektif.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan dan penataan ulang identitas Muslim Tionghoa di kalangan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia?
2. Apa hambatan – hambatan dalam perubahan dan penataan ulang identitas Muslim Tionghoa di kalangan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis mengenai bagaimana perubahan dan penataan ulang identitas Muslim Tionghoa di kalangan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.
2. Untuk menganalisis hambatan – hambatan dalam perubahan dan penataan ulang identitas Muslim Tionghoa di kalangan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai bagaimana perubahan dan penataan ulang identitas Muslim Tionghoa di kalangan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.
2. Memberikan informasi mengenai hambatan – hambatan dalam perubahan dan penataan ulang identitas Muslim Tionghoa di kalangan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

#### 1.5 Batasan Penelitian

Agar ada perbedaan pemahaman terhadap masalah yang akan diteliti dan untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan apa yang sedang dibahas dan dibicarakan sehingga peneliti dapat bekerja lebih terarah, maka batasan masalah sebagai berikut:

1. Materi yang akan dijadikan penelitian adalah pokok bahasan pada proses perubahan dan penataan ulang identitas Muslim Tionghoa di kalangan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.
2. Peneliti ini meneliti apa yang mendoorng terjadi perubahan identitas pada anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

#### 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun draft proposal skripsi terdapat sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang mana

menjelaskan mengenai tahap lanjutan dari judul laporan terhadap permasalahan yang ada.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bagian ini berisikan kerangka konseptual, peneliti menjelaskan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisikan pemaparan jenis metode penelitian, waktu, dan lokasi penelitian, teknik Pengambilan data lapangan, analisis data, dan pengecekan keabsahan data pada pembahasan permasalahan pada penelitian.

## **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL**

Bagian ini memaparkan hasil akhir dari penelitian yang sudah diteliti, hasil penelitian dijabarkan *point per – point* di dalam pembahasan penelitian, yang Dimana menjelaskan secara umum temuan – temuan yang sudah diteliti secara langsung.

## **BAB V KESIMPULAN**

Bagian ini memaparkan hasil hasil riset dengan membuat kesimpulan dari apa yang sudah dibahas oleh peneliti dan juga diberikan rekomendasi terhadap masalah yang diangkat oleh peneliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini mencangkup referensi – referensi ataupun bahan acuan untuk penulisan penelitian yang diteliti oleh peneliti.

## **LAMPIRAN**

Lampiran memuat keterangan informasi yang diperlukan pada pelaksanaan penelitian seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi, dan data – data lain yang sifatnya untuk melengkapi skripsi.